

MODEL INTEGRASI STUDI ISLAM: SAINS DAN BUDAYA NUSANTARA DI PESANTREN KHOLAF

Salman Al Farisi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstract: Modern Islamic boarding schools are also called pesantren kholaf (modern) as acronyms of salaf or ashriyah. The model of integration of Islam, science and culture is contained in the conditions of the Islamic boarding school, the methods, traditions and intellectual spirit of the santri in the pesantren Khalaf with all the combination of Islamic values and culture, having challenges that must be overcome in facing challenges in the global era. With its very integrated the slogan, al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al-ahdz bi al-jadid allashlah (holding good old things and taking new things better. This slogan can be the key to reconciling tradition and modernization: Modernization in Islamic education is a renewal that occurs in Islamic boarding schools, at least it can erase the image of some people who consider Islamic boarding schools to be traditional educational institutions, now they want to produce true scientists who are able to produce ulama. protect the people and advance the nation and state.

Keywords: integration, Islamic studies, Science, Nusantara Culture, and Pesantren Kholaf.

Abstrak: Pondok Modern disebut juga dengan pesantren kholaf (modern) sebagai akronim dari salaf atau ashriyah. Model integrasi Islam, sains dan budaya tertuang dalam kondisi pesantren, metode, tradisi dan semangat intelektual santri di pesantren Pesantren khalaf dengan segala kesatuan antara nilai-nilai Islam dan budaya, memiliki tantangan yang harus bisa dilalui dalam menghadapi tantangan-tantangan yang hadir di era global. Dengan slogannya yang sangat mengintegrasikan, al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al-ahdz bi al-jadid allashlah (memegang hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Slogan ini dapat menjadi kunci mendamaikan antara tradisi dan modernisasi. Modernisasi dalam pendidikan Islam merupakan pembaharuan yang terjadi dalam pondok pesantren. Setidak-tidaknya dapat menghapus image sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional. Kini pesantren disamping berkeinginan mencetak para ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara.

Kata kunci: integrasi, studi Islam, sains, budaya nusantara, dan pesantren kholaf.

A. PENDAHULUAN

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, di mana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri “. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama.ⁱ

Kemunculan pesantren tidak dapat dilepaskan dari akulturasi budaya Islam dengan tradisi *mandala* atau *patapan* (pertapaan) yang telah lebih dahulu berkembang di zaman Hindu-Budha. Semua tentu sudah maklum bahwa Hindu Buddha pernah menjadi agama resmi kerajaan-kerajaan di Indonesia. Selain mempengaruhi masyarakat, pesantren juga terpengaruh atau dipengaruhi oleh masyarakat, terutama terkait dengan arus modernisasi yang terjadi seiring dengan arus kolonialisasi di Indonesia. Sehingga, pesantren berkembang menjadi tiga model. Ada yang dinamakan dengan pesantren *salafiyah*, pesantren *khalafiyah*, dan semi modern. Tiga model ini memiliki karakteristik yang khas dalam mengintegrasikan Islam, sains, dan budaya.ⁱⁱ

B. PENGERTIAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN PESANTREN

Menurut Zamakhsyari Dhofier menjelaskan secara *etimologi* pesantren berasal dari *pesantrian* yang berarti tempat santri.ⁱⁱⁱ Mastuhu menambahkan, pesantren adalah pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari. Menurut Dr. Ziemek ada tiga ciri-ciri pesantren: (1) kyai sebagai pendiri, pelaksana dan guru; (2) pelajar (santri) secara pribadi diajari berdasarkan naskah-naskah Arab Klasik tentang pengajaran,

paham, dan akidah keislaman; (3) kyai dan santri tinggal bersama-sama untuk waktu yang lama membentuk satu komunitas seperti asrama (pondok). Selain itu, dalam lembaga pendidikan pesantren biasanya terdapat lima elemen dasar yang tidak terpisahkan, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran, kitab-kitab klasik, dan kyai.^{iv}

Mukti Ali menyebutkan, sebagaimana yang dikutip Imam Bawani, dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren, sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kiyai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kiyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, shalat berjamaah, dan sebagainya, serta pondok atau asrama tempat tinggal para santri.^v Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, sebagaimana dikutip oleh M. Syaifuddin Zuhri, ialah bukan untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.^{vi} Pelibatan pesantren untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia merupakan langkah strategis dan bijak dari pemerintah. Pesantren yang kebanyakan berada di wilayah pedesaan sangat mudah meyakinkan dan menjangkau umat yang membutuhkan pendidikan secara layak potensi seperti inilah yang belum tentu dimiliki oleh lembaga pendidikan di luar pesantren.^{vii}

C. TIPOLOGI PESANTREN TERHADAP PERUBAHAN

Dhofier memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori, yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum, Sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah

yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.^{viii}

Menurut Haidar Putra Daulany sebagaimana dikutip M.Syaifuddin Zuhri, secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim di antara tipe-tipe tersebut yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern) dan terpadu.^{ix}Istilah pesantren *salafi* dan *khalafi* pertama kali dipopulerkan oleh Zamakhsyari Dhofier. Ia menjelaskan pesantren *khalafi* sebagaimana pendapat Dhofier yang dikutip Mujamil qomar, pesantren *khalaf* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pondok pesantren besar, seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP, SMA dan Universitas, dan sementara itu tetap mempertahankan kitab-kitab klasik.^x

D. INTEGRASI ISLAM, SAINS DAN BUDAYA NUSANTARA DI PESANTREN KHOLAF

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di tanah air, pesantren telah mengalami beberapa perkembangan dan kemajuan.^{xi}Tantangan zaman yang bertubi-tubi dalam wujud modernisasi yang terus bergerak bahkan semakin cepat geraknya, tidaklah realistis di zaman sekarang untuk mencari atau menginginkan sosok pesantren tradisional yang benar-benar asli dan utuh tradisionalitasnya. Yang ada, atau bahkan masih banyak ditemui, adalah pesantren tradisional yang ciri khas tradisionalitasnya sebagaimana dikemukakan di atas, sementara dari segi tertentu misalnya bangunan fisik atau penggunaan lampu listrik, telah pula kemasukan unsur-unsur modern.^{xii}Dari penjelasan yang ada, menurut penulis integrasi Islam,

sains, dan budaya nusantara di pesantren Kholaf di antaranya bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan keseharian

Mastuhu sebgaimana yang dikutip Mujamil Qomar, menilai bahwa sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik. Para pengasuh pesantren memandang kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.^{xiii} Pendidikan pesantren yang 24 jam memberikan kemudahan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan kebiasaan-kebiasaan positif dikarenakan pembelajaran yang berlangsung selama sehari penuh.

2. Pengembangan metode pembelajaran

Dalam upaya pengembangan metode pembelajaran di pesantren, yang menjadi pertimbangan bukan upaya untuk mengganti metode *sorogan* menjadi model perkuliahan sebagaimana sistem pendidikan modern, melainkan merenovasi *sorogan* menjadi *sorogan* yang mutakhir (gaya baru). Dimaksudkan *sorogan* yang mutakhir ini sebagaimana praktik dosen-dosen selama ini. Mereka mengajar kuliah dengan model *sorogan*. Mahasiswa diberi tugas satu persatu pada waktu tatap muka yang terjadwal, setelah membaca diadakan pembahasan dengan cara berdialog dan berdiskusi sampai mendapatkan pemahaman yang jelas pada pokok bahasan. Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit. Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al Qur'an. Melalui *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh.^{xiv}

Metode belajar mengajar pesantren kholaf Umumnya memakai sitem klasikal. Ilmu umum dan agama sama-sama dipelajari. Penekanan pada bahasa asing Arab, Inggris percakapan dan penguasaan kitab kuning kurang. Sebagian

memakai kurikulum sendiri seperti Gontor. Di samping itu, ada metode *mudzakarah*. merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat membangkitkan semangat intelektual santri. Materi bahasan dari metode ini telah mengalami perkembangan sesuai dengan masalah-masalah aktual yang belakangan muncul di masyarakat.^{xv}

3. Pengembangan bangunan dan kondisi fisik pesantren khalaf

Secara fisik, penampilan banyak pesantren tidak lagi terkesan kumuh kurang tertib, dan tidak teratur. Kini sejumlah pesantren baik pesantren tradisional (*salaf*) maupun modern (*khalaf*) telah memiliki fasilitas gedung yang memadai dilengkapi dengan peralatan modern seperti alat komunikasi, komputer, faksimile, laboratorium, pemancar radio dan sebagainya.^{xvi} Fasilitas sarana pra sarana yang dibutuhkan ini, di kebanyakan pesantren modern telah memilikinya.^{xvii}

4. Adanya peningkatan jumlah program pendidikan yang diselenggarakan pesantren.

Semakin banyak pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan formal (dalam bentuk madrasah, sekolah, perguruan tinggi) atau nonformal (*diniyah, ma'had aly*), program ketrampilan, dan program pengembangan lainnya.^{xviii} Hal ini dianggap sebagai imbalan terhadap pesatnya pertumbuhan sekolah-sekolah yang memakai sistem pendidikan barat.^{xix}

5. Pola inovasi ini pendidikan keterampilan.

Penyetaraan program pendidikan, dan penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang ditawarkan sekaligus dikelola oleh Departemen Agama (sekarang disebut kementerian) dan Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Pola inovasi ini menghasilkan varian baru konstruksi pesantren yang lebih lengkap,

yakni apabila dibandingkan dengan kosntruksi pesantren salafi, karena didalamnya sudah terdapat komponenen baru berupa pendidikan ketrampilan. Alhasil, komponen pesantren pun bertambah jumlahnya, meliputi kiai, santri, mushalla/langgar masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, pondok/asrama, dan pendidikan ketrampilan. Tak ayal, selain menyuguhkan berbagai pengetahuan agama melalui sorogan, weton, dan bandongan, varian baru ini menyajikan pula materi umum dan beragam praktik ketrampilan.^{xx}

“Pendidikan ketrampilan yang diberikan, dilandasi suatu pendidiran bahwa tidak semua santri bakal jadi kiai,. Sebagai orang biasa mereka harus memiliki ketrampilan untuk hidup di tengah masarakat. Karena itu, latihan-latihan diberikan sekalipun belum bisa diikuti oleh semua santri. Beberapa jenis latihan yang diberikan antara lain menganyam,merangkai janur, pertukangan,, pertanian, dan peternakan. Selain itu, pesantren juga diketahui pernah mengirimkan santri untuk mengikuti latihan-latihan penghijauan, kependudukan, kesehatan PKK dan lain-lain.”^{xxi}

E. POLA INOVASI PENGEMBANGAN WIRASWASTA DAN PENELITIAN PRAKARSA LP3ES DAN P3M

Menuru profil P3M dalam Majalah Pesantren, sebagaimana yang dikutip Abd. Halim Soebahar, ide dasar dari program LP3ES adalah bagaimnaa mendidik sebagian santri agar menjadi agen pengembangan masyarakt. Dalam hal ini, mereka diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini apa saja yang dibutuhkan masyarakat. Selain itu mereka juga diharapkan mampu menggali sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sekaligus menggerakkan masyarakat agar berpartisipasi membangun desa berdasarkan pola pengembangan terpadu.^{xxii}

Dalam melaksanakan program-programnya, perhimpunan ini membentuk Pusat Pelayanan di Jakarta. Selain itu, dibentuk pula beberapa Unit Pelayanan (UP) yang seluruhnya merupakan hasil kerjasama dengan beberapa pesantren, yaitu: (1)

UP Pengembangan Kepemimpinan dan Masyarakat di Pesantren Maslakul Huda, Pati; (2) UP Pengembangan Wiraswasta dan Manajemen Teknologi Pertanian dan Agribisnis di Pesantren Darul Falah, Bogor; (4) UP Pesantren Tebuireng, Jombang; (5) UP Penelitian dan Pengkajian Sosial Keagamaan di Pesantren Ciganjur, Jakarta.^{xxiii}

6. INTEGRASI PESANTREN DAN BUDAYA

Pengembangan pendidikan pesantren memiliki modal budaya. Yang dimaksud yaitu berbentuk pembelajaran dengan menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Kemudian ada tradisi *istighatsah*, *marhabanan/baca barzanji*, *tahlilan*, *ziarah* kubur, *sowan*, dan lain sebagainya. sistem pembelajaran seperti *sorogan* dan *bandongan* merupakan ciri khas yang diterapkan oleh pesantren klasik. Meskipun ada perbedaan sedikit antara *sorogan* dan *bandongan* yaitu apabila sorogan diikuti oleh santri dalam jumlah yang lebih sedikit, dan kyai menjelaskan isi kitab secara detil. Tradisi pesantren yang berbentuk *istighatsah*, *marhabanan/baca barzanji*, *tahlilan*, *ziarah* kubur, *sowan*, dan lain sebagainya merupakan warisan nenek moyang pada abad awal perkembangan Islam. Tradisi ini memperkuat adanya sistem pendidikan tradisional yang diterapkan oleh pesantren klasik.^{xxiv}

F. KESIMPULAN

Pondok Modern disebut juga dengan pesantren kholaf (modern) sebagai akronim dari salaf atau *ashriyah*. Model integrasi Islam, sains, dan budaya tertuang dalam kondisi pesantren, metode, tradisi dan semangat intelektual santri di pesantren Pesantren khalaf dengan segala kesatuan antara nilai-nilai Islam dan budaya, memiliki tantangan yang harus bisa dilalui dalam menghadapi tantangan-tantangan yang hadir di era global. Dengan sloganya yang sangat mengintegrasikan, *al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al-ahdz bi al-jadid allashlah* (mengambil hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Slogan ini dapat menjadi kunci mendamaikan antara tradisi dan modernisasi. Modernisasi

dalam pendidikan Islam merupakan pembaharuan yang terjadi dalam pondok pesantren. Setidak-tidaknya dapat menghapus *image* sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional. Kini pesantren disamping berkeinginan mencetak para ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara.

Endnote:

-
- ⁱ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (LP3ES, Jakarta, 1983), hal.18
- ⁱⁱ Olman Dahuri, M. Nida'Fadlan, *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hal.vii.
- ⁱⁱⁱ Zamakhsyari Dhofier, *Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm. 18
- ^{iv} *Ibid.*, hlm. 44
- ^v Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hal. 89.
- ^{vi} M.Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf". ..., hal.288.
- ^{vii} Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal.157.
- ^{viii} Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hal.16-17.
- ^{ix} M.Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf". ..., hal.291
- ^x Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam...*, hal.28.
- ^{xi} Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 71.
- ^{xii} Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam...*, hal. 109.
- ^{xiii} Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hal.65.
- ^{xiv} Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hal.142-143.
- ^{xv} Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hal.147.
- ^{xvi} Suryadharma Ali, *Reformasi Paradigma Pesantren Memperluas Horizo Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal.51-52.
- ^{xvii} Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: Lkis, 2015), hal. 126.
- ^{xviii} Suryadharma Ali, *Reformasi Paradigma Pesantren Memperluas Horizo Kajian dan Aksi...*, hal.52.

^{xix}Mulyadi, *Pesantren Asal-Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan*, (peny. Samsul Nizar), Sejarah Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara, (Jakarta: Kencana Prenada, 2013), hal.97-98.

^{xx}Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), hal. 51.

^{xxi}Pendapat Nasihin Hasan dalam Direktori Peantren 1, Abd. Halim Soebahar (peny.), *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi ...*, hal. 51.

^{xxii}Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi...*, hal. 55-56.

^{xxiii}Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi...*, hal. 57.

^{xxiv}Sopidi, "Integrasi Modal Sosial dan Budaya dalam Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern As-Sakinah Sliyeg Indramayu", *Jurnal Holistik*, Volume 15 Nomor 02, 2014, hal, 301-302.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Suryadharma. 2013. *Reformasi Paradigma Pesantren Memperluas Horizo Kajian dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.

Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.

Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.

Halim Soebahar. 2013. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.

Hariadi. 2015. *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LkiS.

Mulyadi. 2013. *Pesantren Asal-Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan*, (peny. Samsul Nizar), *Sejarah Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada.

Olman Dahuri, M. Nida'Fadlan. 2015. *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.

- Sopidi. 2014. “Integrasi Modal Sosial dan Budaya dalam Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern As-Sakinah Sliyeg Indramayu”. *Jurnal Holistik*. Volume 15 Nomor 02. 2014.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zuhriy, Syaifuddin. 2011. “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf”. *Jurnal Walisongo*. Volume 19 No. 2 November. 2011.